

**KEBERADAAN REOG PONOROGO  
DITINJAU DARI PENGGUNAAN DAN FUNGSI  
DI KECAMATAN RIMBO BUJANG KABUPATEN TEBO  
PROVINSI JAMBI**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk memenuhi sebagai persyaratan memperoleh gelar  
Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



Oleh:  
**ISWANTI**  
**NIM / TM : 1103496 / 2011**

**JURUSAN SENDRATASIK  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2015**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

**SKRIPSI**

Judul : Keberadaan Reog Ponorogo Ditinjau dari Penggunaan dan Fungsi di Kecamatan Rimbo Bujang Kabupaten Tebo Provinsi Jambi

Nama : Iswanti

NIM/TM : 1103496/2011

Program Studi : Pendidikan Sendratasik

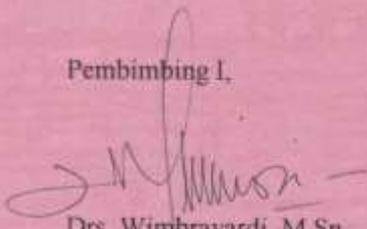
Jurusan : Sendratasik

Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 25 Juni 2015

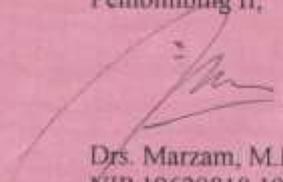
Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



Drs. Wimbrayardi, M.Sn.  
NIP. 19611205 199112 1 001

Pembimbing II,



Drs. Marzam, M.Hum.  
NIP. 19620818 199203 1 002

Ketua Jurusan,



Syeileendra, S.Kar., M.Hum.  
NIP. 19630717 199001 1 001

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

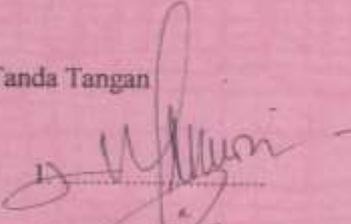
### SKRIPSI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi  
Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Padang

**Keberadaan Reog Ponorogo Ditinjau dari Penggunaan dan Fungsi  
di Kecamatan Rimbo Bujang Kabupaten Tebo Provinsi Jambi**

Nama : Iswanti  
NIM/TM : 1103496/2011  
Program Studi : Pendidikan Sendratasik  
Jurusan : Sendratasik  
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 2 Juli 2015

Nama	Tanda Tangan
1. Ketua : Drs. Wimbrayardi, M.Sn.	
2. Sekretaris : Drs. Marzam, M.Hum.	
3. Anggota : Drs. Jagar L. Toruan, M.Hum.	
4. Anggota : Syeilendra, S.Kar., M.Hum.	
5. Anggota : Yensharti, S.Sn., M.Sn.	



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**  
**JURUSAN SENI DRAMA TARI DAN MUSIK**

Jln. Prof. Dr. Hamka Kampus UNP Air Tawar, Padang 25131 Telp. 0751-7053363  
Fax. 0751-7053363, E-mail: info@fbs.unp.ac.id



**SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Iswanti  
NIM/TM : 1103496/2011  
Program Studi : Pendidikan Sendratasik  
Jurusan : Sendratasik  
Fakultas : FBS UNP

Dengan ini menyatakan, bahwa Tugas Akhir (Skripsi/Karya Seni) saya dengan judul "Keberadaan Reog Ponorogo Ditinjau dari Penggunaan dan Fungsi di Kecamatan Rimbo Bujang Kabupaten Tebo Provinsi Jambi" adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun di masyarakat dan Negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui oleh :  
Ketua Jurusan Sendratasik,

Syeilendra, S. Kar., M. Hum.  
NIP. 19630717 199001 1 001



Saya yang menyatakan,

Iswanti  
NIM/TM : 1103496/2011

## ABSTRAK

### **Iswanti 2015 : Keberadan Reog Ponorogo Ditinjau dari Penggunaan dan Fungsi di Kecamatan Rimbo Bujang Kabupaten Tebo Provinsi Jambi**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keberadaan Reog Ponorogo dalam masyarakat di Kecamatan Rimbo Bujang yang dilihat dari penggunaan dan fungsi. Jenis penelitian yang digunakan adalah berbentuk kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis yaitu memberikan gambaran secara jelas tentang objek yang diteliti yang mengacu pada pemenuhan, pengungkapan dan mendokumentasikan sebagai cara yang digunakan untuk memperoleh data-data. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri dan dibantu kamera, alat tulis dan daftar wawancara. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan cara data primer dan data sekunder.

Hasil penelitian adalah keberadaan Reog Ponorogo ditinjau dari penggunaan dan fungsi di Kecamatan Rimbo Bujang, dimana Reog Ponorogo terdiri dari musik dan tarian yang merupakan salah satu kesenian tradisional yang terdapat di Kecamatan Rimbo Bujang. Dari aspek penggunaan ditampilkan untuk mengisi acara HUT RI dan acara pesta perkawinan, serta dari segi fungsi : 1) Ekspresi emosional, pemain yang tergambarkan dalam musik dan tarian dapat tersalurkan kepada masyarakat Rimbo Bujang. 2) Komunikasi, bunyi-bunyian gamelan yang dimainkan menjadi media komunikasi dalam hal mengumpulkan masyarakat. 3) Hiburan, kesenian Reog Ponorogo yang dimainkan diberbagai acara pada dasarnya untuk menghibur masyarakat. 4) Reaksi jasmani, mampu menciptakan satu kondisi tertentu dimana masyarakat masih terhibur dengan musik kesenian Reog Ponorogo yang memiliki reaksi jasmani. 5) Kesenambungan kebudayaan, dapat membantu masyarakat dalam menjaga kesinambungan kebudayaan yang telah lama ada. 6) Pengintegrasian masyarakat, kesenian Reog Ponorogo selalu disaksikan oleh berbagai kalangan baik itu tokoh masyarakat, tua, muda dan anak-anak. 7) Pengesahan lembaga sosial, Reog Ponorogo sudah lama berada di Rimbo Bujang sehingga Reog Ponorogo sudah menjadi sebuah identitas bagi masyarakat Rimbo Bujang.

## **KATA PENGANTAR**

Segenap puji dan syukur kehadiran Allah SWT, berkat rahmat dan karuniaNya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Keberadaan Reog Ponorogo Ditinjau Dari Penggunaan dan Fungsi di Kecamatan Rimbo Bujang Kabupaten Tebo Provinsi Jambi”.

Dalam menyelesaikan penulisan ini penulis mendapat bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Drs. Wimbrayardi, M. Sn. dan Drs. Marzam, M. Hum. sebagai Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah banyak memberikan petunjuk dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini.
2. Syeilendra, S.Kar, M. Hum. dan Afifah Asriati S.Sn., MA, selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.
3. Bapak dan Ibu Dosen selaku staf pengajar yang telah banyak memberikan segenap ilmu pengetahuan selama perkuliahan.
4. Bapak Suparman (Alm) dan Ibu Kasih selaku orangtua penulis yang selalu memberikan segenap perhatian, dorongan, motifasi, nasehat dan dukungan baik dalam bentuk moril maupun materil.
5. Pimpinan dan anggota pemain Kesenian Reog Ponorogo paguyuban Singo Kridho Manggolo yang telah memberikan informasi dan

bekerjasama dengan baik dalam membuat sebuah pertunjukan yang menunjang penulisan ini.

6. Kepada rekan-rekan seperjuangan yang telah memberi motivasi dan saran serta semangat sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

7. Semua pihak yang telah membantu dan turut berpartisipasi dalam penelitian dalam penelitian serta penulisan skripsi ini sehingga berjalan dengan lancar.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini, tentu tidak luput dari kekurangan. Untuk itu penulis mengharapkan kritikan dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan penulisan ini. Akhir kata, penulis mengharapkan semoga penulisan ini bermanfaat sebagai ilmu pengetahuan baik bagi penulis maupun pihak lain yang membutuhkannya.

Akhirnya penulis mendo'akan semoga semua yang telah dilakukan menjadi amal ibadah dan diberik ganjaran yang berlipat ganda oleh Allah SWT dan penulis berharap semoga penelitian ini berguna bagi kita semua.

Padang, Mei 2015

Penulis

## DAFTAR ISI

ABSTRAK .....	i
KATA PENGANTAR .....	ii
DAFTAR ISI .....	iv
DAFTAR GAMBAR .....	vi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	5
C. Batasan Masalah .....	5
D. Rumusan Masalah .....	5
E. Tujuan Penelitian .....	6
F. Manfaat Penelitian .....	6
<b>BAB II KERANGKA TEORETIS</b>	
A. Penelitian Relevan .....	7
B. Landasan Teori .....	8
C. Kerangka Konseptual .....	14
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian .....	16
B. Objek Penelitian .....	16
C. Instrumen Penelitian .....	16
D. Jenis Data .....	17
E. Teknik Pengumpulan Data .....	17

F. Teknik Analisa Data .....	22
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b>	
A. Gambaran Umur Lokasi Penelitian .....	23
B. Keadaan Penduduk .....	27
C. Kesenian Reog Ponorogo .....	30
D. Keberadaan Kesenian Reog Ponorogo Bagi Masyarakat Pendukungnya Ditinjau Dari Penggunaan dan Fungsi .....	47
E. Upaya Yang Dilakukan Masyarakat dalam Melestarikan Keberadaan Kesenian Reog Ponorogo .....	76
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	83
B. Saran .....	84
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Hal
1. Peta Kabupaten Tebo.....	24
2. Peta Kecamatan Rimbo Bujang.....	26
3. Alat Musik Gong .....	35
4. Alat Musik Slompret.....	36
5. Alat Musik Kenong .....	37
6. Alat Musik Kendang.....	37
7. Alat Musik Angklung .....	38
8. Dhadhak Merak.....	39
9. Barongan.....	40
10. Jathil.....	41
11. Jaran Eblek.....	41
12. Pakaian Jathil.....	42
13. Klana Sewandana.....	43
14. Topeng Klana Sewandana.....	43
15. Cambuk Klana Sewandana.....	44
16. Warok.....	44
17. Kostum Warok.....	45
18. Pujangganong.....	46
19. Topeng Pujangganong.....	46
20. Reog Ponorogo Acara HUT RI.....	54
21. Reog Ponorogo Acara Pesta Perkawinan.....	59

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Bangsa Indonesia terdiri dari berbagai macam suku, keanekaragaman suku bangsa menggambarkan keanekaragaman kebudayaan. Kebudayaan yang beranekaragam menjadi identitas tersendiri dari tiap suku. Seperti yang dikemukakan oleh Kayam (1981:16) bahwa:

Kebudayaan Indonesia adalah suatu kondisi majemuk karena ia bermodalkan berbagai kebudayaan lingkungan wilayah yang berkembang menurut tuntutan sejarahnya sendiri-sendiri.

Kebudayaan tersebut harus dijaga agar tidak luntur, yang terdiri dari berbagai aspek-aspek kehidupan yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan bermasyarakat, seperti kesenian.

Kesenian adalah salah satu dari unsur kebudayaan yang merupakan hasil kreativitas manusia dalam mengungkapkan atau mengekspresikan nilai-nilai keindahan secara keseluruhan melalui berbagai media, sehingga antara kesenian dan manusia tidak dapat dipisahkan. Kesenian tradisional mengungkapkan atau memperlihatkan ciri-ciri yang khas mengenai daerah asal kesenian tersebut. Ciri-ciri khas ini dapat dimengerti karena tumbuh, hidup dan berkembangnya kesenian tradisional daerah berkaitan erat dengan pertumbuhan masyarakat. Dalam suku Jawa memiliki banyak ragam kesenian, salah satunya adalah kesenian tradisional Reog. Herry (2013:1-3) menyatakan :

Reog adalah suatu kesenian tradisional yang berasal dari Jawa Timur bagian barat laut dan Ponorogo dianggap sebagai kota asal Reog

yang sebenarnya. Kesenian ini hidup berkembang seiring perkembangan masyarakat di wilayah tersebut. Reog adalah salah satu kesenian tradisional di Indonesia yang masih sangat kental dengan hal-hal yang berbau mistik dan ilmu kebatinan. Kesenian Reog itu disajikan dalam bentuk tarian yang dimainkan sekelompok orang. Ada yang membawa *dhadhak merak*, pemain jathil, penabuh gamelan dan kelompok *senggakan*. Mereka bermain dengan diiringi gamelan dan teriakan *senggakan*. Kesenian ini dibawakan dengan sangat dinamis dan riang. Reog memperlihatkan kekuatan pembarong dalam mengangkat dadak merak seberat 50 kilogram dengan kekuatan gigitan gigi sepanjang pertunjukan berlangsung. Satu grup Reog biasanya terdiri dari seorang Warok Tua, sejumlah warok muda, pembarong dan penari Bujang Ganong dan Prabu Kelono Suwandono. Jumlah anggota Reog berkisar antara 20 hingga 30-an orang, peran utama berada pada warok dan pembarong.

Lebih lanjut Herry menjelaskan bahwa:

Reog biasanya dipentaskan dalam beberapa peristiwa seperti pernikahan, khitanan dan hari-hari besar Nasional. Reog Ponorogo terdiri dari beberapa rangkaian 2 sampai 3 tarian pembuka. Tarian pertama biasanya dibawakan oleh 6-8 pria gagah berani dengan pakaian serba hitam, dengan muka dipoles warna merah. Para penari ini menggambarkan sosok singa yang pemberani. Berikutnya adalah tarian yang dibawakan oleh 6-8 gadis yang menaiki kuda-kudaan atau *jaran eblek*, tarian ini dinamakan jaran kepang atau jathilan. Tarian pembukaan lainnya jika ada biasanya berupa tarian oleh anak kecil yang membawakan adegan lucu yang disebut Bujang Genong atau Ganongan. Setelah tarian pembukaan selesai, baru ditampilkan adegan inti yang isinya bergantung kondisi dimana seni reog ditampilkan. Adegan terakhir adalah *singa barong*, dimana pelaku memakai topeng berbentuk kepala singa dengan mahkota yang terbuat dari burung merak. Kemampuan untuk membawakan topeng ini selain diperoleh dengan latihan yang berat, juga dipercaya diperoleh dengan latihan spiritual seperti puasa dan tapa. Sebenarnya Reog Ponorogo muncul sebagai bentuk upacara adat kepercayaan gaib setempat yang kental, seiring dengan perubahan zaman maka berubahlah Reog Ponorogo itu menjadi bentuk hiburan dan kesenian rakyat (2013:23-24).

Pada era globalisasi ini semakin banyak masyarakat yang menganggap kesenian Reog Ponorogo hanya sebuah kesenian masa lalu. Reog Ponorogo merupakan kesenian khas daerah Ponorogo yang pada akhirnya akan luntur

apabila tidak ada peran pemerintah dan masyarakat dalam melestarikan kesenian tersebut.

Seperti pada umumnya masyarakat Jawa yang hidup diluar pulau Jawa akan membawa kebudayaan mereka khususnya kesenian tradisinya kedaerah tersebut, seperti di Kecamatan Rimbo Bujang, Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi. Rimbo Bujang merupakan Eks Proyek Transmigrasi yang penempatan penduduknya pertama kali tanggal 9 Desember 1975 di Unit 1 yang sekarang dinamakan Desa Perintis dengan jumlah 500 KK atau 2.067 jiwa. Dari observasi pertama peneliti (wawancara 08 Agustus 2014) menurut Bapak Nyamin, kesenian Reog Ponorogo tumbuh dan berkembang dikarenakan masyarakat Jawa yang banyak hidup di daerah tersebut. Keberadaan kesenian Reog Ponorogo di Rimbo Bujang sudah cukup lama yaitu setelah kunjungan Gubernur Jawa Timur serta Bupati Trenggalek ke Rimbo Bujang. Pada saat kunjungan tersebut masyarakat Jawa yang berada di Kecamatan Rimbo Bujang meminta bantuan perlengkapan untuk membuat sebuah paguyuban kesenian Reog Ponorogo.

Di Rimbo Bujang, Reog Ponorogo merupakan kesenian yang dulu sering ditampilkan pada acara pesta pernikahan, khitanan dan acara-acara Nasional seperti acara HUT RI. Nilai-nilai mistis dari gerakan-gerakan pada Reog Ponorogo membuat masyarakat menjadi berantusias dengan kesenian tersebut. Namun pada saat ini kesenian Reog Ponorogo di Kecamatan Rimbo Bujang mulai jarang ditampilkan pada acara-acara tersebut di atas. Berkurangnya penampilan kesenian Reog pada saat ini tidak terlepas

permasalahan baik itu permasalahan internal maupun eksternal kesenian Reog itu sendiri. Jika ditinjau dari faktor internal, kesenian Reog jarang dipentaskan karena para pemain Reog banyak memiliki kegiatan yang menyita waktu, sehingga waktu untuk melakukan pementasan Reog menjadi sangat minim atau tidak ada sama sekali. Dari faktor eksternal, mahalnnya harga untuk mengadakan pertunjukan Reog dalam suatu acara membuat masyarakat berfikir cara lain untuk mengisi sebuah acara, salah satunya dengan menggantikan kesenian Reog dengan organ tunggal yang memerlukan biaya lebih kecil dari mendatangkan kesenian Reog.

Melihat dari kondisi tersebut, sangatlah perlu difikirkan bagaimana untuk tetap menjaga keberadaan Reog Ponorogo, maka dari itu diperlukan sebuah usaha untuk menjaga kelestarian Reog Ponorogo. Hal itulah yang membuat peneliti tertarik mendalami permasalahan yang menyebabkan kemunduran keberadaan kesenian Reog Ponorogo di Rimbo Bujang yang ditinjau dari penggunaan dan fungsi. Dalam penelitian ini peneliti mengkaji permasalahan yang berkaitan dengan keberadaan pada kesenian Reog Ponorogo sebagai salah satu kesenian tradisional yang ada di Rimbo Bujang, Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi.

Berdasarkan uraian di atas penelitian ini perlu dilakukan untuk menelusuri permasalahan yang terjadi dari aspek keberadaan kesenian tersebut. Karena apa yang dijelaskan pada latar belakang telah mengacu pada keberadaan kesenian Reog Ponorogo di Rimbo Bujang, diduga salah satu penyebab mulai hilangnya keberadaan kesenian Reog Ponorogo tersebut

adalah pandangan masyarakat yang ditinjau dari penggunaan dan fungsi Reog Ponorogo serta adanya faktor internal dan eksternal.

### **B. Identifikasi Masalah**

Dari penjelasan diatas maka dapat diidentifikasi permasalahan kesenian *Reog Ponorogo* sebagai berikut :

1. Kehadiran kesenian Reog Ponorogo di Kecamatan Rimbo Bujang, Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi.
2. Munculnya kesenian *Reog Ponorogo* di Kecamatan Rimbo Bujang, Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi.
3. Keberadaan *Reog Ponorogo* di Rimbo Bujang saat ini.
4. Faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kemunduran kesenian Reog Ponorogo.

### **C. Batasan Masalah**

Sehubungan dengan latar belakang di atas yang sudah diidentifikasi, maka perlulah untuk dilakukan penelitian lebih lanjut. Namun di sini peneliti akan memfokuskan masalah yang utama dalam penulisan ini adalah yang berkaitan dengan keberadaan kesenian *Reog Ponorogo* di Kecamatan Rimbo Bujang ditinjau dari penggunaan dan fungsi.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah pada penelitian ini, maka dapat diajukan rumusan masalah sebagai berikut : Bagaimana keberadaan *Reog Ponorogo* di Kecamatan Rimbo Bujang yang dilihat dari penggunaan dan fungsi.

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan batasan dan rumusan maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keberadaan *Reog Ponorogo* di Kecamatan Rimbo Bujang yang dilihat dari penggunaan dan fungsi.

### **F. Manfaat Penelitian**

Sejalan dengan tujuan penelitian maka hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak sebagai berikut :

1. Memperdalam pengetahuan peneliti terhadap keberadaan kesenian Reog Ponorogo yang ada di Rimbo Bujang.
2. Menggerakkan masyarakat setempat untuk mempertahankan keberadaan kesenian Reog Ponorogo.
3. Sebagai bahan referensi bagi peneliti lanjut yang ada kaitannya dengan kesenian Reog Ponorogo.
4. Sebagai salah satu syarat untuk bahan skripsi.

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORETIS**

#### **A. Penelitian Relevan**

Salah satu tujuan dilakukan tinjauan pustaka adalah mendapatkan informasi mengenai permasalahan yang akan diteliti. Sebagai acuan dalam penulisan ini peneliti telah melakukan tinjauan pustaka terhadap beberapa skripsi dan makalah, berikut ini beberapa hasil yang dijadikan penelitian relevan:

1. Rodhiya (2013) skripsi dengan judul “Bentuk Penyajian Reog Ponorogo Dalam Acara Tujuh Belas Agustus di Desa Parit I/II Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak Riau” hasil penelitian ini adalah mengenai bentuk penyajian Reog Ponorogo yang terdiri dari tari-tarian berupa tari barong merak tarung, tari bujang ganong, dan tari jatilan. Selain itu sebelum acara dimulai ada beberapa kegiatan salah satunya ritual membacakan mantra dari pawang. Pada saat acara berlangsung mulailah alat musik dimainkan dan pertunjukan dimulai.
2. Rika Heptiana (2014) skripsi dengan judul “Keberadaan Kesenian Hadrah di Kampung Tengah Kecamatan Pelayangan Seberang Kota Jambi” hasil penelitian ini adalah keberadaan kesenian hadrah di Kampung Tengah ini pernah mengalami pasang surut. Kesenian ini dipertahankan oleh masyarakat sekitar sebagai salah satu kesenian tradisi mereka dan diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Kesenian Tradisional**

Kesenian tradisional merupakan ungkapan batin yang dinyatakan dalam bentuk simbolis yang menggambarkan arti kehidupan masyarakat pendukungnya. Seperti peristiwa kesenian tradisional merupakan landasan eksistensi yang utama bagi pegelaran-pagelaran, pelaksanaan-pelaksanaan seni pertunjukan.. Seperti kesenian Reog Ponorogo yang terkandung didalam kesenian tradisional adalah nilai kepribadian dan nilai pandangan hidup masyarakat pendukungnya. Kesenian tradisional akan mati atau punah jika pandangan hidup serta nilai-nilai kehidupan masyarakat pendukungnya tergeser oleh nilai-nilai baru. Seperti yang dikemukakan oleh dalam Kayam (1981: 60) merinci ciri khas kesenian tradisional:

1) Ia memiliki jangkauan yang terbatas pada lingkungan kultur yang menunjangnya, 2) Ia merupakan pencerminan dari satu kultur yang berkembang sangat perlahan, karena dinamika dari masyarakat yang menunjangnya memang demikian, 3) Ia merupakan bagian dari satu “kosmos” kehidupan yang bulat yang tidak terbagi-bagi dalam pengkotakan spesialisasi, 4) Ia bukan merupakan hasil kreativitas individu-individu tetapi tercipta secara anonim bersama dengan sifat kolektifitas masyarakat yang menunjangnya.

Kesenian tradisional seperti kesenian Reog Ponorogo ini merupakan suatu usaha pelestarian kesenian tersebut.

Kesenian tradisional akan terus menerus hidup selama tidak ada perubahan pandangan hidup pemiliknya. Kesenian tradisional

akan mati atau akan punah jika pandangan hidup dan nilai-nilai kehidupan masyarakat pendukungnya tergeser oleh nilai-nilai yang memiliki kepribadian dan nilai pandang hidup masyarakat pendukungnya.

Sedyawati (1981:48) mengemukakan tentang kesenian yang menjadi milik masyarakat setempat yaitu:

Suatu jenis kesenian, baik yang tumbuh dari rakyat itu sendiri atau berdasarkan pengaruh dari kebudayaan lain. Sehingga masyarakat itu telah mewarisi secara turun temurun dari nenek moyang mereka, dapat disebut sebagai kesenian tradisional. Secara gampang predikat tradisional diartikan segala yang sesuai dengan tradisi, sesuai dengan kerangka pola-pola bentuk maupun penerapan yang selalu berulang-ulang. Secara gampang, predikat tradisional bisa diartikan: segala yang sesuai dengan tradisi, sesuai dengan kerangka pola-pola bentuk maupun penerapan yang selalu berulang.

Kesenian tradisional selalu tampil secara berulang-ulang di tengah masyarakatnya. Tetapi kalau dilihat dari struktur penyajiannya, maka kesenian tradisional akan selalu bersifat baru, karena tidak akan pernah sama seperti yang sebelumnya. Namun, hal yang harus diusahakan adalah untuk membuat tradisi-tradisi kesenian itu tidak kehilangan hidupnya, untuk membuatnya senantiasa mampu menyediakan iklim merdeka dalam mewujudkan aspirasi manusia seniman, aspirasi manusia masyarakat.

## 2. Keberadaan

Keberadaan dapat diartikan sebagai eksistensi. Eksistensi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1996:375) mengandung pengertian bahwa (1) adanya keberadaan, sesuatu yang harus dipertahankan, (2) keberadaan manusia sebagai individual inti. Keberadaan atau eksistensi merupakan suatu pengakuan kepada aktivitas seseorang, ataupun aktivitas budaya yang dilakukan oleh masyarakat disuatu tempat, yang mana aktivitasnya tersebut berdampak kepada kepentingan orang lain, baik dari segi sosial, budaya, politik dan ekonomi. Oleh sebab itu, keberadaan seseorang ada yang berdampak positif dan ada pula yang berdampak negatif. Bahkan ada juga keberadaan tersebut tidak berarti apa-apa terhadap orang banyak. Bila keberadaan tersebut berdampak negatif maka orang tersebut atau kebudayaan tersebut akan dimatikan (Heru Wismayati dalam Jupriadi, 2002:39)

Keberadaan atau eksistensi merupakan pengaktualan diri atau pengaktualan kebudayaan. Sering keberadaan seseorang tidak dipandang apa-apa oleh komunitasnya. Berarti pengaktualan dirinya tidak direspon ataupun tidak memiliki daya magis dan tidak memiliki kepentingan buat komunitasnya. Sehingga eksistensinya dianggap tidak ada. Begitu juga dengan kebudayaan, bila sebuah kebudayaan itu ada atau masih ada, tetapi tidak difungsikan dan tidak digunakan oleh masyarakat, berarti kebudayaan tersebut tidak eksis. Sebab itu, kebudayaan sangat terkait dengan fungsi dan kegunaan serta kekuatan dan kekuasaan.

Berkaitan dengan keberadaan kesenian Reog Ponorogo di Rimbo Bujang, menurut Echol dan Hasan Sadili dalam Kamus Inggris Indonesia (1994:224) mengartikan keberadaan sebagai berikut:

Adanya kehidupan, kehidupan kolektif masyarakat. Eksistensi sosial dapat juga diartikan bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri untuk mengembangkan kepribadiannya dan memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya atau hidup bermasyarakat.

Kemudian Zainal (2007:16) juga menjelaskan mengenai eksistensi sebagai berikut:

Eksistensi adalah suatu proses yang dinamis, suatu “menjadi” atau “mengada” ini sesuai dengan awal kata eksistensi itu sendiri yakni *Exsistere* yang artinya keluar dari “melampaui” atau “mengatasi”. Jadi eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran tergantung pada kemajuan dalam mengaktualisasikan potensi.

Sejalan dengan diatas, Muchatar Naim (1992 : 27) juga menjelaskan mengenai eksistensi yang berkaitan dengan budaya lokal yaitu:

Suka atau tidak eksistensi budaya-budaya lokal kini dalam fase kepunahan dan ada dua kekuatan yang secara simultan yang mendorong kepunahan itu (1) budaya nasional yang makin dominan dan independen dan sejalan dengan menyatunya Indonesia sebagai kekuatan Nasional, kebudayaan Nasional kini mengembangkan sayapnya sendiri terpisah dari kebudayaan lokal. (2) budaya global begitu cepat merasuk kedalam jaringan Internasional di berbagai bidang kehidupan maupun melalui lempengan-lempengan silikon, sinar laser serta berbagai media informasi.

Berdasarkan pengertian diatas maka keberadaan kesenian Reog Ponorogo di Rimbo Bujang tidak terlepas dari bagaimana kesenian ini hadir ditengah-tengah kehidupan masyarakat tersebut. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Poerwadarminta dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995 : 5) yang mengatakan bahwa:

Berbicara mengenai kehadiran suatu bentuk musik dalam masyarakat, tidak akan terlepas dari persoalan penerimaan masyarakat terhadap kesenian tersebut implikasi dari persoalan itu, tentu akan berkaitan dengan, untuk apa kesenian tersebut digunakan dalam masyarakat dan sebagai apa kesenian itu berfungsi dalam kehidupan masyarakat yang mendukungnya.

### 3. Fungsi

Fungsi musik dalam sebuah masyarakat menyangkut bagaimana tentang pertumbuhan dan perkembangannya. Bagaimana dia ada, berkembang dan apakah dia diterima atau tidak dalam masyarakat. Fungsi musik juga dapat dilihat dari unsur kegunaan dan fungsinya. Dalam lingkungan kehidupan masyarakat pada dasarnya fungsi sama dengan eksistensi.

Reog Ponorogo merupakan salah satu kesenian tradisi yang tumbuh dan berkembang di Kecamatan Rimbo Bujang. Untuk bisa memahami penggunaan dan fungsi Reog Ponorogo dalam masyarakat Rimbo Bujang, Alam P Merriam dalam *The Anthropology of Music* (1964:209)

*The uses and function of music represent one of the most important problems in Ethnomusicology for in study of human behavior we search constanly, not only for the description facts about music. Descriptiver facts, while in themselves of importance, make their most signifacant contribution when they are applied to broader problems of under standing the phenomenon which has been described we wish to know not only what a thing is, but more significantly, what it does for people an how it does it.*

Artinya: Penggunaan (used) dan fungsi (function) merupakan salah satu masalah yang terpenting di dalam disiplin Etnomusikologi. Karena dalam mempelajari

perilaku manusia, kita bukan hanya mencari fakta-fakta deskriptif mengenai musik, tetapi yang lebih penting ialah makna dari musik itu. Fakta-fakta deskriptif meskipun penting akan memberikan sumbangan yang besar apabila digunakan untuk memahami secara lebih luas gejala-gejala yang telah dideskripsikan. Kita bukan hanya ingin mengetahui apakah sesuatu (musik) tetapi akan lebih besar artinya apabila kita ketahui apakah yang dilakukan sesuatu (efek musik) terhadap manusia dan bagaimana musik itu menghasilkan efek tersebut.

Lebih Lanjut masalah fungsi musik itu sendiri adalah seperti yang dikemukakan tentang masalah penggunaan dan fungsi oleh Alan P Merriam (1964:219) bahwa ada 10 fungsi musik yaitu:

*1) The function of emotional expression, 2) The function of aesthetic enjoyment, 3) The function of entertainment, 4) The function of communication, 5) The function of symbolic representation, 6) The function of physical response, 7) The function of enforcing conformity to social norms, 8) The function of validation of social institution and religious ritual, 9) The function of contribution to the continuity and stability of culture, 10) The function of contribution to the integration of society.*

1) Fungsi ekspresi emosional, 2) Fungsi kenikmatan estetis, 3) Fungsi hiburan, 4) Fungsi komunikasi, 5) Fungsi perlambangan, 6) Fungsi reaksi jasmani, 7) Fungsi yang berkaitan dengan norma-norma social, 8) Fungsi pengesahan lembaga sosial dan upacara agama, 9) Fungsi kesinambungan kebudayaan, 10) Fungsi pengintegrasian masyarakat

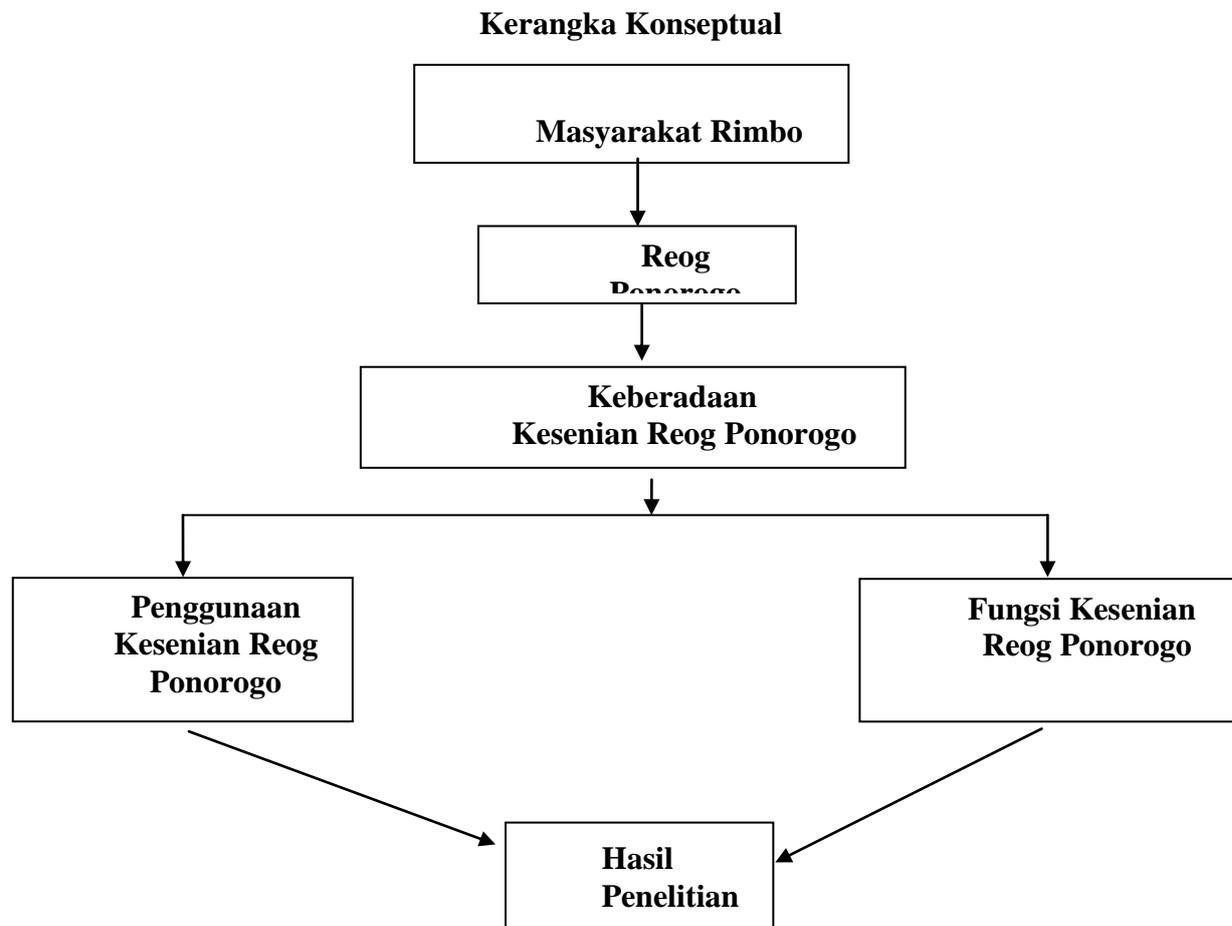
Musik tradisional yaitu musik yang tumbuh dan berkembang di daerah-daerah secara turun-temurun. Budaya daerah di Indonesia sangat beragam termasuk musiknya, setiap daerah mempunyai musik tradisional masing-masing karena cirinya yang berbeda-beda antar daerah .

Teori perkembangan yang digunakan adalah konsep teori perkembangan menurut Sedyawati (1981 : 50) yaitu mengembangkan seni pertunjukan tradisional Indonesia berarti membesarkan volume penyajiannya, dan meluaskan wilayah pengenalannya.

Dari beberapa teori diatas dapat disimpulkan, kesenian yang bersifat turun temurun dari nenek moyang suatu masyarakat baik yang lahir dari kebiasaan masyarakat itu sendiri maupun karena pengaruh dari kebudayaan luar yang selalu digunakan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat baik sebagai ekspresi emosional masyarakat maupun segi hiburan masyarakat pendukungnya.

### **C. Kerangka Konseptual**

Kesenian Reog Ponorogo merupakan kesenian Rimbo Bujang yang dimiliki oleh masyarakat. Adapun yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana keberadaan kesenian Reog Ponorogo dilihat dari Penggunaan kesenian Reog Ponorogo ini dalam kehidupan masyarakat dan bagaimana fungsi kesenian Reog Ponorogo bagi kehidupan masyarakat Rimbo Bujang, serta perkembangan kesenian Reog Ponorogo ini dari waktu-kewaktu. Dalam bentuk kerangka konseptual dapat digambarkan seperti di bawah ini.



## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Kesenian Reog Ponorogo merupakan salah satu kesenian yang bernuansa budaya yang terdapat di Rimbo Bujang. Di dalam kesenian ini terdapat dua unsur pokok yaitu alat musik, Reog. Alat musik yang digunakan kesenian Reog Ponorogo ini biasa dikenal masyarakat Rimbo Bujang dengan nama Reog Ponorogo, gerakan tubuh adalah supaya pertunjukan kesenian Reog Ponorogo tidak kaku dan lebih indah untuk disaksikan. Kesenian ini dimainkan oleh kaum laki-laki dan perempuan dengan ritme yang bervariasi. Kostum yang digunakan adalah pakaian Reog Ponorogo.

Pada awal keberadaanya sejak tahun 1978 menyatukan masyarakat Jawa yang bertransmigrasi ke Rimbo Bujang, namun lama-kelamaan seiring berkembangnya zaman kesenian Reog Ponorogo ini mulai banyak diminati oleh masyarakat Rimbo Bujang. sehingga terbentuklah Paguyuban Singo Kridho Manggolo yang pertama. Berawal dari Paguyuban Singo Kridho Manggolo inilah kesenian Reog Ponorogo mulai digunakan dalam berbagai acara seperti 17 Agustus (hari kemerdekaan Republik Indonesia) dan Pesta Perkawinan. Rata-rata dalam kegiatan apapun di Rimbo Bujang kesenian Reog Ponorogo menjadi pilihan utama bagi keberlangsungan berbagai kegiatan acara tersebut.

Keberadaan kesenian ini di tengah-tengah kehidupan masyarakat Rimbo Bujang tidak hanya sebatas kesenian tradisi bernuansa budaya yang digunakan dalam berbagai acara, tetapi tentu saja memiliki makna atau fungsi tersendiri bagi

masyarakat Rimbo Bujang, ada tujuh fungsi kesenian Reog Ponorogo dalam kehidupan masyarakat Rimbo Bujang. Ketujuh fungsi kesenian tersebut adalah: (1) fungsi pengungkapan emosional; (2) fungsi komunikasi; (3) fungsi Hiburan; (4) fungsi reaksi jasmani; (5) maupun fungsi pengesahan lembaga sosial; (6) fungsi kesinambungan kebudayaan dan (7) fungsi pengintegrasian masyarakat.

Adanya respon dari Masyarakat Rimbo Bujang yang cukup tinggi terhadap aktivitas kesenian Reog Ponorogo yang ditunjukkan dengan digunakannya kesenian ini dalam berbagai acara dan beberapa fungsi yang dimilikinya, semakin menguatkan bahwa keberadaannya di Rimbo Bujang tetap eksis sampai saat ini walaupun dalam perkembangannya sempat mengalami pasang surut.

Dilihat dari penggunaan dan fungsi ini, dapat disimpulkan bahwa keberadaan kesenian Reog Ponorogo di Rimbo Bujang tetap eksis sampai saat ini dan keberadaannya senantiasa dijaga, dikembangkan, dan dilestarikan oleh masyarakat setempat dari dahulu sampai sekarang. Sehingga keberadaannya selalu diakui sebagai kesenian tradisional yang bernuansa budaya sebagai salah satu warisan kebudayaan dalam kehidupan masyarakat Rimbo Bujang

## **B. Saran**

Di dalam penyelesaian tulisan ini penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan yang pasti akan banyak menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dari pembaca. Untuk itulah penulis akan memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Pemerintah dan tokoh masyarakat harus dapat untuk melestarikan kesenian Reog Ponorogo sebagai seni budaya di daerah di Rimbo Bujang

2. Mengingat pentingnya kesenian Reog Ponorogo bagi masyarakat Rimbo Bujang Jambi, dengan adanya penelitian tentang kesenian Reog Ponorogo ini maka penulis sangat mengharapkan dilakukannya suatu penelitian lebih lanjut, agar apa yang penulis teliti bisa lebih disempurkan karena masih terdapat banyak kekurangan.
3. Hendaknya keberadaan kesenian Reog Ponorogo sebagai kesenian tradisional ini tidak hanya dikenal oleh masyarakat Rimbo Bujang saja, tetapi diharapkan dapat dikenal oleh masyarakat luas.
4. Kepada para pembaca diharapkan untuk menambah masukan atau saran-saran yang dapat menyempurnakan tulisan ini sehingga apa yang telah penulis lakukan selama ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Banoe, Pono. 1984. *Pengantar Pengetahuan Alat Musik*. Jakarta: CV Baru
- Echols, John M, dan Hasan Sadily. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Jupriadi. 2002. *Keberadaan Golongan Priyai dalam Kesenian Jawa*. Yogyakarta: Kanas.
- Kayam, Umar, 1981. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan
- Kecamatan Rimbo Bujang dalam Angka 2014*: Badan Pusat Statistik Kabupaten Tebo
- Tebo Dalam Angka 2014*: Badan Pusat Statistik Kabupaten Tebo
- Lexy, Moleong. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Libijanto, Hery. 2013. *Reog Ponorogo*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Merriam, Alan P. 1964. *The Anthropology of Music*. Northwestern Univ Press.
- Poerwadarminta. 1986. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- \_\_\_\_\_ 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sedyawati, Edy. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: PT Sinar Harapan
- Zainal, Abidin. 2007. *Eksistensi Dalam Kebudayaan*. (<http://elearning.unesa.ac.id/pdf.archive>).